

Teori Komunikasi Utopia Sebagai Model Kehidupan Masyarakat Masa Depan Yang Tanpa Masalah

Muhammad Abrar Azizi

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

email: azizi@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep teori komunikasi utopia sebagai model kehidupan masyarakat masa depan yang tanpa masalah. Kajian ini termasuk model studi literatur. Dalam kajian ini ditemukan konsep "Utopia" dalam bahasa Yunani berarti "tak-bertempat". Thomas More menggunakan istilah 'utopia' untuk menggambarkan sebuah masyarakat imajiner yang berada di sebuah tempat yang jauh, sebagai model kehidupan masyarakat masa depan yang demokratis dan tanpa kelas, dengan orang-orang yang bijak. 'Utopia' menjadi sebuah istilah generik untuk melukiskan segala bentuk cerita atau narasi yang menceritakan sebuah komunitas di masa depan di mana segala sesuatu berlangsung indah, menyenangkan dan tanpa cela. Dalam teori Utopian ini diharapkan bahwa akan terciptanya dunia tanpa masalah, karena menurut teori ini semua masalah akan terpecahkan oleh perkembangan teknologi yang dibuat oleh manusia. Semakin lama kehidupan manusia maka akan semakin berkembang inovasi teknologi yang diciptakan oleh manusia agar semua keinginan dan masalah mereka dapat diselesaikan tanpa ada yang tertinggal satu pun.

Kata Kunci: Teori, Komunikasi, Utopia

PENDAHULUAN

Media pada hakikatnya telah benar-benar mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak laku manusia. Selain itu, seperti yang kita ketahui bahwa saat ini kita telah berada pada era revolusi, yaitu revolusi masyarakat menjadi massa, oleh karena kehadiran media massa sangat dibutuhkan seakan menjadi bagian dari prioritas kehidupan manusia. Media massa adalah ekstensi atau perpanjangan dari inderawi manusia (*extention of man*). Media tidak hanya memperpanjang jangkauan kita terhadap suatu tempat, peristiwa, informasi, tapi juga menjadikan hidup kita lebih efisien. Lebih dari itu media juga membantu kita dalam menafsirkan tentang kehidupan kita.

Perkembangan media massa merupakan implementasi daripada perkembangan teknologi komunikasi. Komunikasi terus berkembang seiring

dengan perkembangan peradaban kehidupan manusia. Hal ini dapat dibuktikan sebagaimana model komunikasi yang berkembang pada tahun sebelum Indonesia merdeka, dengan hari ini di tahun 2020. Perbedaan model dan teknologi sangat terasa dalam perkembangan masa tersebut. Begitu juga, perkembangan teknologi komunikasi yang ada pada tahun 2020 sekarang ini pasti akan menjadi teknologi yang tertinggal pada saat dunia berada pada tahun 2050.

Perkembangan ini menjadi satu proses yang wujud seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu perkembangan ekonomi masa depan, menjadi satu asumsi atau masih bagaikan sebuah ramalan hari ini untuk melukiskan model kehidupan. Dengan perkembangan komunikasi ini, maka media komunikasi menjadi perubahan yang mengikuti proses perkembangan komunikasi tersebut.

Dalam perspektif McLuhan, media itu sendiri lebih penting daripada isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Misalkan saja, mungkin isi tayangan di televisi memang penting atau menarik, akan tetapi sebenarnya kehadiran televisi di ruang keluarga tersebut menjadi jauh lebih penting lagi. Televisi, dengan kehadirannya saja sudah menjadi penting, bukan lagi tentang isi pesannya. Kehadiran media massa telah lebih banyak mengubah kehidupan manusia, lebih dari apa isi pesan yang mereka sampaikan.

Di sisi lain, Sains dan teknologi yang merupakan bentuk 'pembentangan kemungkinan dunia' (*possible world*) atau sebuah 'perluasan medan pengalaman' (*field of experience*) sejatinya juga sangatlah penting. Melalui sains dan teknologi 'dibentangkan' sebuah dunia yang belum pernah ada, belum terbayangkan atau belum terimajinasikan sebelumnya, di mana semua orang dapat mengakses segala hal yang tak terbayang sebelumnya ke dalam sebuah gambaran yang lebih nyata. Akan tetapi, pembentangan sains dan teknologi adalah salah satu bentuk pembentangan yang penuh kesan ambiguitas. Di satu pihak, sains dan teknologi membentangkan semacam horizon pengharapan (*horizon of expectation*): pengembaraan yang tak bertepi, pengetahuan yang tanpa batas, serta pengalaman yang juga tanpa pembatas. Di pihak lain, ia menciptakan pula 'ketak terlukisan yang enigmatik', 'kecemasan yang tanpa akhir' (*anxiety*), 'rasa ketakamanan ontologis' (*ontological insecurity*), 'keterserapan dan kecanduan', serta 'ketakpastian identitas dan subyektivitas'.

Hadirnya beberapa hal yang mungkin ditimbulkan oleh sains dan teknologi ini sebagai impact dari pesatnya pengembangan teknologi di tengah peradaban manusia jelas akan menciptakan semacam pola dan bentuk peradaban manusia yang berbeda dan bermacam kajiannya.

METODE

Kajian ini tergolong ke dalam kajian studi literatur dengan merujuk kepada referensi-referensi yang sesuai dengan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Utopia

Kata “*utopia*” sebenarnya secara biner berposisi dengan “*dystopia*.” Thomas More, seorang santo Katolik sekaligus pemikir Inggris yang hidup di jaman Renaissance Akhir, pada tahun 1515 menulis “*Utopia*,” dan dilansir ke publik pada tahun 1516. Singkatnya “*Utopia*” adalah gagasan tentang masyarakat ideal yang tatanannya berdasarkan “*alasan*.” More sebenarnya membayangkan visi masyarakat egalitarian yang relasi sosialnya didasari oleh rasionalitas dan konsensus-konsensus bersama. Gambaran ideal ini pada masa itu merupakan hal yang sulit untuk dibayangkan. More menggambarkan bahwa dalam tatanan tersebut masyarakat yang terdiri dari tujuan bagian hidup saling menghormati (toleran satu sama lain) melalui nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung bersama. Masyarakat egalitarian yang digambarkan More lebih mirip dengan masyarakat komunis yang dibayangkan Marx. Itu sebabnya ide masyarakat bebas kelas yang dicita-citakan Marx dianggap sebagai Utopia.

Perkembangan teknologi komunikasi Utopia merupakan sebuah rancangan komunikasi harmoni. Hal ini menjelaskan bahwa teknologi yang berkembang di Utopia merupakan bentuk komunikasi yang menjadikan manusia dapat terbentuk dalam ruang komunikasi yang nyaman, tentram dan tidak memiliki nilai kerusakan dalam proses komunikasi. Komunikasi terbentuk dengan sangat teratur dan disiplin. Komunikasi ini disebut sebagai komunikasi yang sangat harmonis, karena komunikasi yang terbentuk adalah komunikasi yang tidak memiliki hambatan, tantangan dan lain-lain. Model komunikasi harmonis ini juga dijelaskan dalam teori Alamin.

Teori Alamin¹ memberi gambaran perkembangan komunikasi dapat terbentuk kepada 4 arah yaitu komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi sesama manusia, komunikasi dengan lingkungan dan komunikasi dengan pencipta. Komunikasi dalam teori Alamin menjelaskan bahwa komunikasi menjadi proses secara saintifik dan empiris serta bersifat universal dalam membentuk interaksi dengan semua hubungan yang diperlukan berdasarkan nilai kebutuhan. Teori

¹ Teori Alamin merupakan suatu teori komunikasi yang menjelaskan bentuk komunikasi harmonis. Komunikasi harmonis adalah komunikasi yang akur hukum. Akur hukum dalam komunikasi dirumuskan $X + Z (m/t) \Rightarrow gHp (Y)$. Namun di lain juga menjelaskan komunikasi yang bermasalah dalam kehidupan yaitu komunikasi yang ingkar hukum. Ingkar hukum dirumuskan $X - Z (m/t) \Rightarrow gCp (0)$. Akur hukum juga disebut sebagai sunnatullah, atau mengikuti hukum alam secara sempurna. *Lihat*, Muhammad Aminullah, *Theory of Alamin: A Formation of Universal Communication Formula*, Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 1 No. 2, June 2018, (www.bircujournal.com/index.php/birci)

Alamin membuktikan bahwa apapun yang diperlukan oleh manusia untuk menjadi kebutuhan hidup, maka pasti memiliki hubungan interaksi, namun proses komunikasi yang berbeda. Teori Alamin menjadi bentuk wacana perkembangan komunikasi masa depan, sebagai model komunikasi yang harmoni. Hal ini dapat diketahui bahwa hubungan manusia dengan semua unsur yang wujud di alam ini bukan hanya sebagai hubungan subjek dengan objek, tetapi juga dapat terbentuk hubungan subjek dengan subjek, yakni hubungan saling mengambil manfaat. Manusia menggunakan unsur lingkungan dengan baik akan menghasilkan nilai baik, manusia menggunakan unsur lingkungan tidak baik akan menghasilkan nilai tidak baik. Seperti penyebab lingkungan kumuh dan kotor disebabkan manusia tidak menjaga lingkungan dengan sebenarnya, maka suasana kotor dan kumuh merupakan efek dari hasil komunikasi manusia dengan lingkungan yang tidak baik. Oleh karena itu komunikasi Utopia berdasarkan teori Alamin adalah keputusan daripada manusia sendiri. Adakah menginginkan menjadi ruang Utopia atau menginginkan menjadi ruang kerusakan. Itu adalah keputusan dan pilihan daripada proses komunikasi yang direncanakan oleh manusia sendiri. Pilihannya ada pada diri masing-masing yakni dimulai pada komunikasi dengan diri sendiri (komunikasi intrapersonal).

Teknologi Komunikasi Utopia

Teori Utopia

Utopia dikenal sebagai ruang kesempurnaan masa depan yang memiliki nilai kelengkapan dan harmonis. Perkembangan teknologi Utopia menjadi sebuah bentuk pembentangan kemungkinan dunia berkembang dimasa depan (*possible world*) atau disebut juga sebagai sebuah perluasan medan pengalaman (*field of experience*) yang serba koplit atau lengkap. Melalui sains dan teknologi utopia menggambarkan sebuah dunia yang terbentuk serba canggih dibandingkan zaman sekarang dan dianalisis sebagai sebuah ruang zaman yang belum pernah ada, belum terbayangkan atau belum terimajinasikan sebelumnya. Akan tetapi, pembentangan sains dan teknologi komunikasi di ruang zaman utopia penuh dengan nilai kesempurnaan teknologi komunikasi tersebut. Di satu pihak, sains dan teknologi membentangkan semacam horizon pengharapan (*horizon of expectation*): pengembaraan tak bertepi, pengetahuan tanpa batas, pengalaman tanpa pembatas. Di pihak lain, ia menciptakan pula 'ketakterlukisan yang enigmatik', 'kecemasan yang tanpa akhir' (*anxiety*), 'rasa ketakamanan ontologis' (*ontological insecurity*), 'keterserapan dan kecanduan', serta 'ketakpastian identitas dan subyektivitas'.

Ada tiga kecenderungan utama pemikiran tentang sains dan teknologi dalam perannya membangun sebuah 'rumah' (*oikos*) atau 'tempat' (*topos*) bagi masyarakat manusia, yaitu: 1) utopianisme (*utopianism*) sebagai pandangan optimis tentang peran positif sains dan teknologi, 2) distopianisme (*dystopianism*), sebagai

pandangan pesimis tentang sains dan teknologi, dan 3) 'hiper-topianisme' (*hypertopianism*), sebagai pandangan 'fatalis' tentang sains dan teknologi.

Utopianisme, sebagai sebuah kecenderungan pemikiran tentang sebuah 'masyarakat tanpa cela' (*perfect society*) di masa depan dan peran sentral sains dan teknologi dalam membangunnya. 'Utopia' dalam bahasa Yunani berarti 'tak-bertempat'. Thomas More menggunakan istilah 'utopia' untuk menggambarkan sebuah masyarakat imajiner yang berada di sebuah tempat yang jauh, sebagai model kehidupan masyarakat masa depan yang demokratis dan tanpa kelas, dengan orang-orang yang bijak. 'Utopia' menjadi sebuah istilah generik untuk melukiskan segala bentuk cerita atau narasi yang menceritakan sebuah komunitas di masa depan di mana segala sesuatu berlangsung indah, menyenangkan dan tanpa cela. Marshal McLuhan, misalnya, secara optimis melihat teknologi sebagai sebuah utopia 'perpanjangan manusia' di masa depan. Pandangan optimistik semacam ini diperlihatkan pula oleh berbagai pemikir, seperti Francis Bacon, *New Atlantis* (1624), Herman Kahn, *The Next 200 Years* (1976) sampai Howard Rheingold, *Virtual Reality* (1993).

Utopianisme teknologi (*techno-utopianisme/technoutopianism*) mengacu pada setiap ideologi yang didasarkan pada keyakinan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada akhirnya akan membawa utopia, atau setidaknya membantu untuk memenuhi satu atau lain yang ideal utopis. Oleh karena itu sebuah techno-utopia yang ideal adalah berupa hipotetis masyarakat, di mana undang-undang, pemerintah, dan kondisi sosial yang hanya beroperasi untuk kepentingan dan kesejahteraan semua warga negaranya.

Pada awal abad ke-20 dan akhir abad 21, beberapa ideologi dan gerakan seperti Cyberdelic tandingan, Ideologi California, Transhumanism, dan Singularitarianism telah muncul mempromosikan bentuk techno-utopia sebagai tujuan terjangkau. Di sisi lain, kritikus budaya Imre Szeman berpendapat utopianisme teknologi adalah rasional narasi sosial, hal ini disebutkan karena tidak ada bukti yang mendukungnya tentang penjelasan perkembangan utopia secara fakta. Selanjutnya berdasarkan salah satu sumber yaitu Breslow, H. Pada tahun 1997 tentang Masyarakat sipil, ekonomi politik, dan Internet spesifikasi budaya Virtual sebagai Identitas & komunikasi dalam cybersociety menyatakan aspek yang paling menonjol dari posisi utopis adalah gagasan tersirat bahwa ada solusi teknologi untuk masalah sosial. Solusi ini sering digambarkan dalam hal efek teknologi pada komunitarian dan bentuk populis dari partisipasi demokratis. Argumen komunitarian menunjukkan bahwa Internet akan memfasilitasi keterlibatan masyarakat dengan meningkatkan kemudahan komunikasi antar warga dengan melampaui batas-batas geografis dan sosial. Argumen ini menunjukkan bahwa obligasi dihasilkan oleh interaksi ini pada gilirannya akan mendorong pembentukan ruang deliberatif baru dan

bentuk-bentuk baru dari tindakan kolektif. Model populis, sebaliknya, menekankan peran teknologi dalam mengubah interaksi antara masyarakat dan pemerintah. Ward (1997) menunjukkan bahwa mekanisme perubahan biasanya digambarkan dalam bentuk on-line referendum dan inisiatif.

Dalam Budge, 1996, Cox, 1999, Ward, 1997 Posisi utopis sebagian besar didasarkan pada gagasan bahwa media komunikasi sangat penting dalam menentukan efek (McLuhan, 1964). Pendekatan ini biasanya calo potensi demokratis komunikasi melalui komputer dengan referensi desain yang sebenarnya dari jaringan. Melalui jaringan yang menyediakan interaksi komunikatif, partisipasi demokratis dan rasa komunitas yang difasilitasi (Rheingold, 1993). Sederhananya, utopis mengandaikan bahwa dunia maya akan membuat lebih mudah bagi orang untuk berkomunikasi baik secara politik dan sebaliknya. Posisi utopis cenderung untuk menindaklanjuti dengan salah satu kepentingan utama Habermas (1992, 1989), dengan alasan bahwa tindakan komunikatif, yang muncul sebagai akibat dari interaksi ini, dapat membatasi subversi demokrasi deliberatif di tangan pasar-didorong imperatif.

Pandangan utopian terfokus pada sifat kehidupan yang optimistik, positivistik dan afirmatif terhadap perkembangan sains dan teknologi. Williams menjelaskan empat tipe fiksi utopian macam ini, yang melukiskan: a) surga, yang di dalamnya sebuah kehidupan lebih bahagia dilukiskan terjadi di sebuah dunia lain; b) dunia yang berubah secara eksternal, yang di dalamnya sebuah kehidupan baru dimungkinkan melalui perubahan terhadap alam; c) transformasi yang didambakan, yang di dalamnya sebuah kehidupan baru dicapai melalui upaya-upaya manusia; dan d) transformasi teknologis, yang di dalamnya sebuah kehidupan baru dimungkinkan melalui penemuan teknis. Semua ini dilakukan untuk menciptakan sebuah kecenderungan pemikiran tentang sebuah 'masyarakat tanpa cela' (*perfect society*) di masa depan dan peran sentra sains dan teknologi dalam membangunnya.

Perkembangan Wacana Teknologi Komunikasi di Utopia

Wacana ini menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi di Utopia merupakan puncak peradaban perkembangan teknologi komunikasi. Kajian ini belum menjelaskan tentang kesempurnaan teknologi komunikasi di Utopia secara saintifik, maka perlu dipahami tentang hubungan manusia dalam kehidupan secara jelas, untuk dapat membentuk nilai kesempurnaan hidup bagi manusia. Pembahasan ini merupakan pemahaman awal yang perlu dipahami untuk menuju perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi, tidak terlepas daripada hasil daripada pencapaian pemikiran manusia sendiri. Karena peradaban merupakan bukti manusia berkualitas. Oleh karena itu, manusia sebenarnya tidak hanya berhadapan dengan sesama manusia dan sesama makhluk di sekeliling saja, namun manusia sebenarnya memiliki hubungan dengan pencipta (Aminullah,

Interaksi, 2017: 29). Hal ini membuktikan hubungan dalam kehidupan manusia memiliki dua arah, yaitu arah mendatar dan arah tegak. Dua arah ini menunjukkan bahwa hubungan manusia pada arah mendatar bermakna hubungan manusia dengan semua makhluk yang posisinya sebagai hasil ciptaan, hubungan ini disebut dengan hubungan arah horizontal. Sedangkan arah tegak bermakna hubungan manusia dengan penciptanya, ataupun disebut hubungan makhluk dengan khalik, maka hubungan ini disebut dengan hubungan arah vertikal.

Adapun perkembangan teknologi dalam komunikasi juga sangat berpengaruh kepada aspek kajian perkembangan komunikasi yang harmonis itu sendiri. Oleh karena itu komunikasi yang harmoinis pada masa sekarang sangat dituntut untuk membentuk satu sistem yang saintifik dan sistematis, supaya komunikasi ini tidak hanya menjelaskan aplikasi komunikasi dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial saja. Akan tetapi komunikasi ini sebenarnya harus mampu membentuk satu system komunikasi yang dapat dijelaskan secara saintifik dengan menggunakan pendekatan fisika, matematik dan kimia. Sebagaimana perkembangan ilmu sains lainnya. Proses ini sangat penting ditemukan, supaya dapat mengaplikasikan wacana komunikasi Utopia ke dalam perkembangan teknologi dari masa ke-masa.

Berdasarkan konsep ini perlu dipahami bahwa, disinilah kajian wacana komunikasi sudah saatnya perlu adanya satu pendekatan terbaru yang dapat menjelaskan dan membentuk secara khusus kepada komunikasi harmonis, untuk dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan ilmu sains. Sains dalam komunikasi harmonis adalah kajian komunikasi yang dapat menjelaskan konsep dan aplikasi komunikasi dengan nilai-nilai harmonis dalam bentuk penjelasan secara ilmu sains. Hal ini disebabkan kebebasan perkembangan teknologi komunikasi, maka sains dalam komunikasi ini menjadi solusi untuk membentengi kebebasan nilai dalam perkembangan teknologi komunikasi tersebut.

Perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini, dengan berkembangnya revolusi industry 4.0 di era sekarang, maka sains komunikasi menjadi tanggung jawab dan tugas besar dalam mengatur perkembangan teknologi komunikasi, supaya penggunaan teknologi komunikasi tidak terlepas daripada nilai keharmonian dalam kehidupan. Menjaga nilai keharmonian dalam kehidupan merupakan tujuan utama bagi manusia untuk hidup. Menjaga hubungan keharmonian ini sangat penting, baik dalam hubungan vertikal yakni hubungan dengan pencipta, maupun dalam hubungan horizontal yakni hubungan dengan semua makhluk yang diciptakan.

Pencapaian Kesempurnaan Komunikasi

Sebagaimana kita memahami bahwa perencanaan pencapaian kesempurnaan media, sudah dimulai sejak sebelum perang dunia kedua. Oleh

karena itu, Revolusi industri sebenarnya sudah mulai muncul dari era tahun 1700 sampai tahun 1800 (Astrid, 2019: 1). Revolusi industri merupakan perubahan dan pengembangan keilmuan yang bersumber dari perkembangan pemikiran manusia ketika mengaplikasikan pemikiran kepada alam nyata. Revolusi Industri adalah keadaan dimana banyak aspek kehidupan yang diatur dan dipengaruhi oleh perubahan global tersebut. Proses produksi atau jasa yang mulanya sulit, memakan waktu lama, dan memakan biaya mahal menjadi lebih mudah, lebih cepat, dan lebih murah dalam prosesnya (Forkumsi, 2019: 74). Apabila menghubungkan dengan konsep ekonomi yang membicarakan upaya manusia dalam menghadapi kelangkaan, konsep Revolusi Industri adalah salah satu cara mengatasinya. Bahkan dengan adanya konsep Revolusi Industri, resiko kelangkaan tersebut dapat diturunkan atau bahkan dihilangkan. Sehingga tenaga, waktu, dan biaya yang dibutuhkan sebelumnya cukup besar dapat menjadi tidak ada dan dialihkan ke hal lain. Perkembangan ini sebenarnya memberi pelayanan yang lebih mudan daripada sebelumnya. Seperti dulu orang mau beli sepatu, mesti harus pergi ke toko, namun sekarang hanya dapat menikmati layanan digital contoh: lazada, bukalapak, agoda, gojek, dan lain-lain.

Berdasarkan perkembangan ini, maka perubahan dalam pengembangan teknologi komunikasi Utopia juga sangat dominan dalam perubahan dan pengembangan teknologi komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi di era 4.0 telah telah nyata bersama kita melebihi daripada batas kemampuan perangkat intelektual yang kita miliki dalam menghadapi kompleksitas keadaan sekarang ini. Penekanan yang lebih besar bagi penggunaan teknologi informasi untuk membangun dan mengembangkan kebersamaan serta saling pengertian atas manusia (Sadu, 2005: 7). Masalah yang timbul adalah manusia memiliki kecenderungan untuk menilai komunikasi sebagai suatu yang sederhana, sebenarnya tidak sederhana. Jika kita mendalami dalam fenomena kehidupan, maka komunikasi dapat menyelesaikan masalah dan juga dengan komunikasi juga menjadi masalah dalam kehidupan. Hal ini memicu untuk pentingnya memahami perkembangan teknologi komunikasi dalam kehidupan kita secara tepat.

Perkembangan peradaban manusia di Utopia diiringi dengan perkembangan cara penyampaian informasi (yang selanjutnya dikenal dengan istilah teknologi informasi), mulai dari gambar-gambar yang tak bermakna di dinding-dinding gua, peletakan tonggak sejarah dalam bentuk prasasti, sampai diperkenalkannya dunia arus informasi yang dikenal dengan nama internet. Bahkan di era 4.0 dengan layanan interner telah menghadirkan berbagai layanan publik secara digital.

Berdasarkan konsep ini dapat dipahami bahwa Teknologi komunikasi di Utopia telah membawakan kita semakin dekat dalam kebersamaan menjadi kedekatan fisik. Perkembangan teknologi juga membiarkan kita memahami

perkembangan budaya yang lain dan kita tidak terpaku dalam satu budaya saja yaitu budaya kita sendiri. Dalam hal ini kita bisa mengembangkan relasi social yang semakin kompleks (Liliweri, 2007: 42).

Perkembangan komunikasi sekarang ini mengalami kemajuan yang sangat pesat karena didukung oleh teknologi komunikasi. Dalam hal ini dapat dipahami teknologi komunikasi sebagai semua perkembangan teknik yang mengubah, memajukan, mempercepat dan mempercanggih proses kerja komunikasi. Dia mengubah cara bekerja komunikator, cara bekerja pengiriman pesan, cara kerja media, cara audiens menerima pesan dan cara pengembalian dampak. Dengan adanya bantuan perkembangan teknologi komunikasi, manusia semakin mudah berkomunikasi tanpa batas ruang budaya yang tegas. Oleh karena itu generasi kita agar disiapkan lebih awal untuk mempelajari cara penggunaan teknologi sehingga mereka tidak kaget menghadapi informasi yang disodorkan dengan bantuan teknologi. Selanjutnya harus siap mempelajari kebudayaan lain yang dikembangkan melalui teknologi informasi.

Dengan adanya pendekatan komunikasi harmonisasi berdasarkan kajian Teori Alamin terhadap pembentukan sains komunikasi teknolohi di Utopia, maka komunikasi dapat memberi nilai yang harmoni dalam perkembangan revolusi industri masa depan kepada segala unsur yang ada di alam, baik pada unsur yang paling kecil sampai kepada unsur yang paling besar. Sistem dalam proses ini dapat diaplikasikan dengan cara saling melengkapi dan saling membagikan, dengan tujuan untuk mencapai hasil keseimbangan. Kehasilan proses ini dalam Komunikasi disebut sebagai bentuk komunikasi yang seimbang. Komunikasi yang seimbang merupakan komunikasi yang terjadi dengan proses yang lengkap dan tepat dengan kadarnya. Komunikasi yang seimbang pasti tidak ada terbentuknya hambatan-hambatan pada komunikasi tersebut berdasarkan kepincangan proses yang terjadi pada proses interaksi.

Komunikasi harmonis membentuk komunikasi tanpa ada hambatan. Dalam penjelasan ini, tidak kenal mengenal dengan istilah hambatan-hambatan dalam komunikasi, kegagalan komunikasi, perbedaan pemahaman dalam komunikasi (mass communication). Komunikasi berdasarkan pendekatan ini merupakan komunikasi yang membentuk proses interaksi tanpa hambatan, karena proses tersebut berlaku atas dasar keperluan pada kadar dan posisi yang seimbang. Dengan demikian, maka proses pelaksanaan komunikasi dalam pendekatan Teori Alamin ini memposisikan segala unsur alam tepat pada tempatnya dan menggunakan segala unsur alam berdasarkan keperluannya. Konsep ini dapat menjaga segala unsur yang ada di alam agar tidak ada yang menjadi sia-sia, karena Pencipta pun menjadikan segala yang ada di alam tidak ada satu pun ciptaan yang sia-sia.

Berdasarkan perkembangan ini, maka perubahan dalam pengembangan teknologi juga sangat dominan dalam perubahan dan pengembangan teknologi komunikasi. Perkembangan teknologi komunikasi di era 4.0 telah nyata bersama kita melebihi daripada batas kemampuan perangkat intelektual yang kita miliki dalam menghadapi kompleksitas keadaan sekarang ini. Penekanan yang lebih besar bagi penggunaan teknologi informasi untuk membangun dan mengembangkan kebersamaan serta saling pengertian atas manusia (Sadu, 2005: 7). Masalah yang timbul adalah manusia memiliki kecenderungan untuk menilai komunikasi sebagai suatu yang sederhana, sebenarnya tidak sederhana. Jika kita mendalami dalam fenomena kehidupan, maka komunikasi dapat menyelesaikan masalah dan juga dengan komunikasi juga menjadi masalah dalam kehidupan. Hal ini memicu untuk pentingnya memahami perkembangan teknologi komunikasi dalam kehidupan kita secara tepat.

Berdasarkan konsep ini dapat dipahami bahwa Teknologi komunikasi telah membawakan kita semakin dekat dalam kebersamaan menjadi kedekatan fisik. Perkembangan teknologi juga membiarkan kita memahami perkembangan budaya yang lain dan kita tidak terpaku dalam satu budaya saja yaitu budaya kita sendiri. Dalam hal ini kita bisa mengembangkan relasi social yang semakin kompleks (Liliweri, 2007: 42).

Perkembangan komunikasi sekarang ini mengalami kemajuan yang sangat pesat karena didukung oleh teknologi komunikasi. Dalam hal ini dapat dipahami teknologi komunikasi sebagai semua perkembangan teknik yang mengubah, memajukan, mempercepat dan mempercanggih proses kerja komunikasi. Dia mengubah cara bekerja komunikator, cara bekerja pengiriman pesan, cara kerja media, cara audiens menerima pesan dan cara pengembalian dampak. Dengan adanya bantuan perkembangan teknologi komunikasi, manusia semakin mudah berkomunikasi tanpa batas ruang budaya yang tegas. Oleh karena itu generasi kita agar disiapkan lebih awal untuk mempelajari cara penggunaan teknologi sehingga mereka tidak kaget menghadapi informasi yang disodorkan dengan bantuan teknologi. Selanjutnya harus siap mempelajari kebudayaan lain yang dikembangkan melalui teknologi informasi.

PENUTUP

'Utopia' dalam bahasa Yunani berarti 'tak-bertempat'. Thomas More menggunakan istilah 'utopia' untuk menggambarkan sebuah masyarakat imajiner yang berada di sebuah tempat yang jauh, sebagai model kehidupan masyarakat masa depan yang demokratis dan tanpa kelas, dengan orang-orang yang bijak. 'Utopia' menjadi sebuah istilah generik untuk melukiskan segala bentuk cerita atau narasi yang menceritakan sebuah komunitas di masa depan di mana segala sesuatu berlangsung indah, menyenangkan dan tanpa cela. Dalam teori Utopian ini

diharapkan bahwa akan terciptanya dunia tanpa masalah, karena menurut teori ini semua masalah akan terpecahkan oleh perkembangan teknologi yang dibuat oleh manusia. Semakin lama kehidupan manusia maka akan semakin berkembang inovasi teknologi yang diciptakan oleh manusia agar semua keinginan dan masalah mereka dapat diselesaikan tanpa ada yang tertinggal satu pun.

REFERENSI

- Ahmad Helwani Syafi'i, Muhammad Syauki, "Karakter Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an surat Lukman", *Jurnal Komunike*, Vol. X, No. 2, Desember 2018, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunike/article/view/673/377>,
- Ainusysyham, Fadlil Yani, *Pendidikan Akhlak*, dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, tt: Imperial Bhakti Utama, Jild. 3, cet. 2, 2007.
- Centi, Paul J, *Mengapa Rendah Diri?*, ttt, tth.
- Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pinus, cet. 2, 2009.
- Hadi, Abdul, *Konsep Pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Sina*, *Jurnal Ilmiah Sintesa*, Vol. 9. No. 2, Januari 2010.
- Liliweri, Alo, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, cet. 2, 2007.
- Maya Sandra Rosita Dewi, "Komunikasi Sosial di era industri 4.0 (Studi Pada Etika Komunikasi Remaja Perempuan Melalui Media Sosial di Era Industri 4.0)", *Research Fair Unisri*, Vol. 4, No. 1, 2020, <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/article/view/3388>,
- Maryono, Y, *Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Yudhistira, cet. 1, 2008.
- Mohammad Zamroni, "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan", *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 10, No. 2, 2009, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/422>,
- Mufid, Sofyan Anwar, *Ilmu Dakwah Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, *Dakwah dan Pendidikan*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2000.
- Muhammad Aminullah, *Theory of Alamin: A Formation of Universal Communication Formula*, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 1 No. 2, June 2018*, (www.bircujournal.com/index.php/birci)
- Muhammad Aminullah, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata As-Ssidqu)*, *Jurnal Al-Bayan Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 25, Nomor 1 Januari - Juni 2019, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/5274/3757>.
- Muhammad Aminullah, *Komunikasi Alamtologi - ALAMIN*, Jilid I, Kuala Lumpur: Nature Pattern Resources Sdn. Bhd, Cet. 1, 2018.

- Mujieb, M. Abdul, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta Selatan: Mizan Publika, cet. 1, 2009.
- Sunaryo, *Psikologi Untuk keperawatan*, Jakarta: Kedokteran EGC, cet. 1, 2004.
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, cet. 12, 1999.
- Teguh, Wahyono, *Etika Komputer dan Tanggung Jawab Profesional di Bidang Teknologi Informasi*. Yogyakarta: ANDI 2009.
- Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Waluya, Bagja, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: Setia Punama Inves, jild. 2, cet. 1, 2007.
- Wasistiono, Sadu, *Pentingnya Komunikasi Pemerintah Untuk Membangun Kebersamaan dan Kepercayaan*, (*Jurnal Komunika: Warta Ilmiah Populer Komunikasi Dalam Pembangunan*, Jakarta: Lipi, Vol. 8, Nomor, 2, 2005.